

DETERMINAN KEPATUHAN AKUNTANSI DALAM RANGKA PENGUATAN AKUNTABILITAS DAN PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI

**Rudi Wibowo¹, Devi Febrianti², Ira Megasyara³, Jennifer Farihatul Bait⁴,
Adi Lukman Hakim⁵**

^{1,4,5} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

^{2,3} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

email: rudiw@umla.ac.id

ABSTRAK

Koperasi di Indonesia masih mengalami rendahnya kepatuhan akuntansi akibat lemahnya akuntabilitas, keterbatasan kompetensi SDM, serta faktor perilaku seperti persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami determinan kepatuhan akuntansi dalam upaya memperkuat tata kelola dan kualitas SDM koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku terhadap kepatuhan akuntansi dalam rangka penguatan akuntabilitas dan peningkatan kompetensi SDM koperasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dalam menghasilkan outputnya serta penelitian ini mengembangkan metode TPB dalam menganalisis serta mengkonfirmasi hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan *mix methods* dengan menggunakan metode kuantitatif dalam menguji hasil penelitian menggunakan alat analisis spss 25 kemudian selanjutnya menggali hasil penelitian dengan metode kualitatif dengan wawancara agar diperoleh hasil penelitian lebih mendalam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku secara signifikan memengaruhi kepatuhan akuntansi, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas keuangan dan kompetensi SDM koperasi. Kepatuhan akuntansi koperasi terbukti ditentukan oleh faktor-faktor perilaku sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku yang mendorong pengurus untuk melaksanakan pencatatan secara akuntabel. Kepatuhan tersebut tidak hanya memperkuat akuntabilitas organisasi, tetapi juga berkontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi SDM koperasi dalam pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Kepatuhan Akuntansi, Akuntabilitas, Peningkatan SDM

1. PENDAHULUAN

Koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat memiliki fungsi strategis dalam memperkuat perekonomian berbasis kebersamaan dan keadilan sosial. Koperasi tidak hanya menjadi wadah usaha anggota, tetapi juga menjadi agen pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat (Suryanto dan Prasetyo, 2023). Namun demikian, sebagian besar koperasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan keuangan, terutama terkait kepatuhan akuntansi dan penyajian laporan keuangan yang akuntabel. Rendahnya tingkat kepatuhan tersebut berdampak langsung pada

menurunnya transparansi dan akuntabilitas organisasi di hadapan anggota dan pemerintah (Setiawan & Rahmawati, 2021).

Akuntabilitas menjadi prasyarat penting bagi koperasi untuk memperoleh kepercayaan publik. Menurut Okfitasari (2023), praktik akuntabilitas koperasi di Indonesia masih belum berjalan optimal karena lemahnya sistem pelaporan keuangan dan keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Padahal, akuntabilitas merupakan fondasi tata kelola koperasi yang baik (*good cooperative governance*), yang menuntut transparansi, tanggung jawab, dan partisipasi anggota dalam setiap proses pengambilan keputusan (Kementerian Koperasi, 2023). Adanya tuntutan transparansi ini mensyaratkan bahwa harus ada kepatuhan akuntansi pada koperasi.

Kepatuhan akuntansi di koperasi berarti sejauh mana pengurus melaksanakan pencatatan dan pelaporan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku bagi koperasi, seperti SAK ETAP. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak koperasi yang belum memenuhi ketentuan pelaporan secara penuh karena keterbatasan kemampuan teknis dan pemahaman akuntansi (Ayem, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga menyangkut aspek perilaku dan kompetensi pengelola.

Untuk memahami perilaku kepatuhan akuntansi, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjadi kerangka teoritis yang relevan. TPB menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu persepsi manfaat (*attitude toward behavior*), norma sosial (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor ini bersama-sama membentuk kecenderungan individu untuk bertindak patuh terhadap aturan yang berlaku, termasuk dalam konteks kepatuhan akuntansi koperasi.

Persepsi manfaat menggambarkan sejauh mana individu memandang perilaku tertentu membawa dampak positif bagi dirinya atau organisasinya. Dalam konteks akuntansi koperasi, ketika pengurus meyakini bahwa penerapan praktik akuntansi yang baik akan meningkatkan kinerja, kepercayaan anggota, dan keberlanjutan organisasi, maka tingkat kepatuhan akuntansi cenderung meningkat (Arham & Firmansyah, 2021). Penelitian di sektor UMKM menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan positif signifikan terhadap perilaku kepatuhan terhadap kewajiban keuangan dan pelaporan (Anggraeni et al., 2023).

Norma sosial berperan sebagai tekanan atau dorongan sosial dari lingkungan sekitar untuk bertindak sesuai ekspektasi. Dalam koperasi, norma sosial muncul dari anggota, rekan pengurus, lembaga pembina, atau masyarakat yang menuntut transparansi dan akuntabilitas (Ghozali, 2018). Penelitian empiris oleh Rifany (2021) menemukan bahwa norma sosial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan akuntansi dan pajak pada organisasi nirlaba dan koperasi, karena adanya tekanan moral dan sosial untuk berperilaku sesuai aturan.

Kontrol perilaku menggambarkan keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk melakukan suatu perilaku. Dalam praktiknya, banyak koperasi mengalami kendala karena keterbatasan kompetensi SDM, sarana pencatatan, dan sistem informasi akuntansi. Penelitian Herlambang dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang kuat berkorelasi positif dengan kemampuan pengelola koperasi dalam mematuhi standar akuntansi. Dengan demikian, faktor kontrol perilaku menjadi variabel penting dalam menjelaskan kepatuhan akuntansi di tingkat kelembagaan koperasi.

Selain faktor perilaku, kompetensi SDM memiliki peranan kunci dalam memastikan pelaksanaan sistem akuntansi yang tepat dan akuntabel. Kompetensi SDM mencakup kemampuan konseptual, teknis, dan moral dalam menjalankan fungsi akuntansi dan keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi SDM berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan keuangan koperasi, karena semakin tinggi kemampuan teknis dan pemahaman akuntansi individu, maka semakin efektif proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Wulandari & Firmansyah, 2021).

Peningkatan kompetensi SDM koperasi juga menjadi strategi fundamental untuk memperkuat akuntabilitas kelembagaan. Rifany (2021) menyebut bahwa penguatan kompetensi

melalui pelatihan akuntansi dan digitalisasi sistem keuangan dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan mempercepat proses adaptasi koperasi terhadap tuntutan transparansi modern. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistiyo (2023) yang menunjukkan bahwa digital transformation dan penguatan literasi akuntansi SDM merupakan determinan keberhasilan tata kelola koperasi di era ekonomi digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka tim peneliti ingin melakukan riset yang berjudul Determinan Kepatuhan Akuntansi dalam Rangka Penguatan Akuntabilitas dan Peningkatan Kompetensi SDM Koperasi (Pendekatan Theory Planned Behavior). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku terhadap kepatuhan akuntansi dalam rangka penguatan akuntabilitas dan peningkatan kompetensi SDM koperasi. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian perilaku akuntansi berbasis TPB dalam konteks lembaga ekonomi sosial. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan lembaga koperasi untuk merancang strategi penguatan SDM dan tata kelola berbasis perilaku kepatuhan guna mewujudkan koperasi yang profesional, transparan, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode *mix methods* dimana peneliti akan menguji hasil penelitian secara kuantitatif, kemudian peneliti akan menguji lebih dalam menggunakan metode kualitatif.

LITERATURE REVIEW

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu persepsi manfaat (*attitude toward behavior*), norma sosial (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Niat tersebut kemudian menentukan perilaku aktual. Dalam konteks organisasi, termasuk koperasi, TPB memiliki relevansi kuat karena menjelaskan mengapa seorang pengurus memilih untuk melakukan atau tidak melakukan pencatatan akuntansi sesuai standar. Ajzen menegaskan bahwa perilaku patuh muncul ketika seseorang menilai bahwa tindakan tersebut bermanfaat, mendapat dukungan sosial, dan merasa mampu melakukannya. Relevansi TPB dalam menjelaskan perilaku kepatuhan juga diperkuat oleh penelitian-penelitian terbaru seperti yang dilakukan oleh Arham dan Firmansyah (2021), yang menemukan bahwa komponen TPB secara signifikan menjelaskan kepatuhan pelaporan keuangan UMKM. Selain itu, studi oleh Wulandari dan Firmansyah (2021) juga mendukung bahwa kontrol perilaku berpengaruh terhadap kualitas pelaporan akuntansi pada koperasi. Jurnal internasional terbaru seperti penelitian Zhang et al. (2022) pun menunjukkan bahwa TPB merupakan model yang valid untuk menjelaskan perilaku kepatuhan dalam sistem pelaporan keuangan modern. Dengan demikian, TPB menjadi teori fundamental yang menjelaskan determinan psikologis dari kepatuhan akuntansi koperasi.

Kepatuhan Akuntansi

Kepatuhan akuntansi koperasi adalah tingkat sejauh mana pengurus melaksanakan pencatatan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti SAK ETAP dan SAK EMKM. Kepatuhan akuntansi menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana koperasi menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Kepatuhan ini juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pelaporan dan tata kelola organisasi, karena laporan yang disajikan secara patuh akan meningkatkan keandalan, relevansi, dan kredibilitas informasi keuangan. Penelitian Setiawan dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan pelaporan keuangan koperasi dipengaruhi oleh kompetensi SDM dan efektivitas tata kelola, di mana pengurus dengan literasi akuntansi yang baik lebih mampu menghasilkan laporan yang akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Studi lain oleh Wulandari dan Firmansyah (2021) juga memperkuat bahwa kepatuhan akuntansi berhubungan erat dengan kualitas pelaporan, terutama ketika didukung sistem informasi keuangan yang memadai. Dalam literatur yang lebih luas, Zhang et al. (2022) menegaskan bahwa kepatuhan akuntansi merupakan

bagian fundamental dari tata kelola lembaga keuangan mikro dan koperasi karena berpengaruh terhadap kepercayaan stakeholder dan keberlanjutan organisasi. Selain penelitian, buku pedoman tata kelola koperasi dari Kemenkop UKM (2023) juga menekankan bahwa kepatuhan akuntansi merupakan elemen kunci dalam menjaga kredibilitas koperasi di mata anggota, regulator, dan pihak eksternal. Dengan demikian, kepatuhan akuntansi tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga fondasi utama dalam memperkuat tata kelola dan integritas organisasi koperasi. Koperasi yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik cenderung menghasilkan laporan yang lebih akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kepatuhan akuntansi merupakan elemen kunci dalam menjaga kredibilitas koperasi.

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat adalah sejauh mana individu memandang bahwa perilaku tertentu memberikan keuntungan bagi dirinya maupun organisasinya. Dalam koperasi, persepsi manfaat terkait erat dengan keyakinan bahwa praktik akuntansi yang baik mampu meningkatkan transparansi, memperbaiki proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Menurut Robbins dan Judge (2021:25-28), persepsi manfaat merupakan penilaian kognitif individu mengenai konsekuensi positif suatu tindakan dan menjadi faktor utama pembentuk sikap serta niat perilaku dalam organisasi. Penelitian empiris terbaru juga mendukung pengaruh persepsi manfaat terhadap kepatuhan akuntansi. Penelitian terbaru dari Arham dan Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pelaporan keuangan UMKM (kepatuhan akuntansi). Temuan serupa diperkuat oleh Anggraeni et al. (2023) yang menyatakan bahwa intensi individu untuk patuh meningkat ketika mereka memandang bahwa sistem akuntansi membawa manfaat operasional. Oleh karena itu, persepsi manfaat menjadi faktor penting dalam mendorong kepatuhan akuntansi di koperasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan:

H₁: Persepsi Manfaat berpengaruh terhadap kepatuhan akuntansi.

Norma Sosial

Norma sosial merupakan tekanan atau ekspektasi dari lingkungan sosial yang memengaruhi individu untuk bertindak sesuai aturan. Dalam teori perilaku, norma sosial menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana orang-orang yang dianggap penting mengharapkan dirinya untuk menjalankan suatu tindakan tertentu (Ajzen, 1991). Dalam konteks koperasi, norma sosial muncul melalui tekanan atau ekspektasi dari anggota koperasi, rekan pengurus, masyarakat, serta lembaga pembina seperti Dinas Koperasi, yang menuntut transparansi dan ketertiban administrasi. Literatur organisasi menjelaskan bahwa norma sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol informal yang membentuk perilaku patuh melalui tekanan moral dan ekspektasi sosial (Robbins & Judge, 2021: 45-47). Dalam praktik akuntansi koperasi, norma sosial dapat memengaruhi perilaku pengurus dalam menyusun laporan keuangan secara jujur, transparan, dan akuntabel karena adanya tuntutan kepatuhan dari lingkungan eksternal dan internal organisasi. Penelitian Rifany (2021) menunjukkan bahwa norma sosial memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan akuntansi dan perpajakan pada organisasi nirlaba, sehingga semakin kuat dorongan sosial yang diterima pengurus, semakin besar kecenderungan mereka untuk menaati standar akuntansi yang berlaku. Penelitian internasional seperti Zhang et al. (2022) juga menegaskan bahwa norma sosial merupakan salah satu prediktor penting dalam model kepatuhan pelaporan keuangan berbasis *Theory of Planned Behavior*, terutama pada lembaga mikro dan koperasi. Dengan demikian, norma sosial menjadi variabel penting dalam membentuk budaya kepatuhan organisasi dan memperkuat implementasi pelaporan keuangan yang akuntabel. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan:

H₂: Norma subjektif berpengaruh terhadap kepatuhan akuntansi.

Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) adalah persepsi individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu perilaku serta ketersediaan sumber daya yang mendukung. Dalam Theory of Planned Behavior, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa kontrol perilaku tidak hanya mencakup rasa percaya diri (*self-efficacy*), tetapi juga persepsi mengenai hambatan atau kemudahan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks koperasi, kontrol perilaku berkaitan erat dengan tingkat literasi akuntansi pengurus, ketersediaan sistem pencatatan, pengalaman dalam pengelolaan keuangan, dan dukungan teknologi informasi yang membantu penerapan standar akuntansi. Literatur perilaku organisasi juga menegaskan bahwa persepsi kemampuan diri dan dukungan lingkungan merupakan faktor yang menentukan efektivitas perilaku kerja (Robbins & Judge, 2021). Penelitian Wulandari dan Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelola koperasi dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, yang berarti semakin tinggi keyakinan pengurus atas kemampuan dirinya, semakin besar peluang mereka untuk patuh terhadap standar akuntansi. Selain itu, penelitian internasional seperti Zhang et al. (2022) menegaskan bahwa *perceived behavioral control* merupakan prediktor penting dalam kepatuhan pelaporan keuangan pada lembaga keuangan mikro dan koperasi. Lebih lanjut, Okfitasari (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi SDM, minimnya pelatihan, serta tidak tersedianya sarana pencatatan yang memadai dapat mengurangi kontrol perilaku dan menjadi hambatan dalam menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel. Dengan demikian, kontrol perilaku dapat dipahami sebagai komponen psikologis yang sangat menentukan tingkat kepatuhan akuntansi koperasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan:

H₃: Kontrol perilaku berpengaruh terhadap kepatuhan akuntansi

Akuntabilitas Koperasi

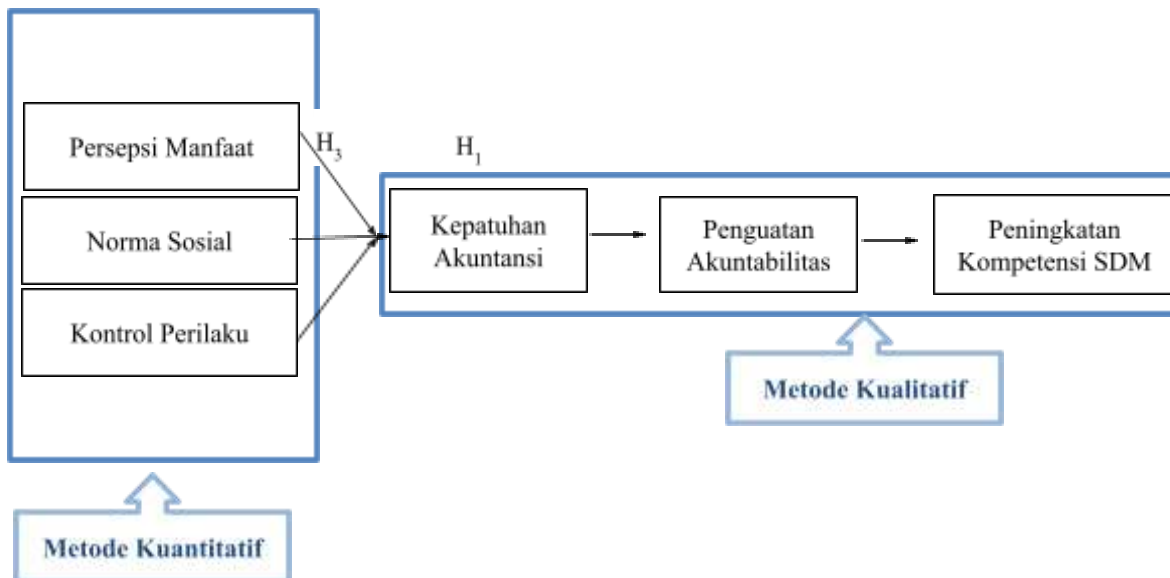
Akuntabilitas merupakan kewajiban pengurus koperasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan kinerja organisasi kepada anggota. Dalam tata kelola koperasi, akuntabilitas dipahami sebagai prinsip utama yang memastikan bahwa setiap aktivitas organisasi dapat diaudit, diuji, dan dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada para pemangku kepentingan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023), akuntabilitas merupakan pilar utama *good cooperative governance* yang mencakup transparansi, integritas, serta keterbukaan informasi finansial dalam operasional koperasi. Literatur tata kelola organisasi menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan fondasi utama kepercayaan publik terhadap lembaga ekonomi berbasis anggota (Robbins & Coulter, 2021). Akuntabilitas tidak dapat tercapai tanpa adanya kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, karena laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK ETAP atau SAK EMKM memberikan bukti pertanggungjawaban yang objektif dan dapat diverifikasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Setiawan dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan akuntansi memiliki hubungan langsung dengan peningkatan akuntabilitas pelaporan keuangan pada koperasi di Indonesia. Penelitian internasional oleh Zhang et al. (2022) juga menegaskan bahwa akuntabilitas keuangan meningkat secara signifikan ketika organisasi mematuhi standar pelaporan dan menerapkan mekanisme keterbukaan informasi. Dengan demikian, kepatuhan akuntansi merupakan instrumen penting dalam membangun sistem tata kelola koperasi yang baik, memperkuat integritas organisasi, serta meningkatkan kepercayaan anggota dan pemangku kepentingan lainnya.

Kompetensi SDM Koperasi

Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) mencakup kemampuan teknis, konseptual, dan moral individu dalam melaksanakan fungsi akuntansi dan keuangan. Kompetensi teknis berkaitan dengan keterampilan pencatatan, pemahaman standar akuntansi, dan kemampuan mengoperasikan sistem informasi akuntansi; sedangkan kompetensi konseptual mencakup kemampuan memahami

laporan keuangan secara menyeluruh untuk mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, kompetensi moral menekankan integritas, etika, dan kejujuran dalam penyajian informasi keuangan, yang menjadi aspek penting dalam tata kelola koperasi. Menurut Robbins dan Judge (2021), kompetensi individu merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi efektivitas kerja dan kualitas output organisasi, termasuk dalam konteks pelaporan keuangan. Penelitian Wulandari dan Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa kompetensi SDM berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan keuangan koperasi, di mana pengurus yang memiliki literasi akuntansi yang baik lebih mampu menyusun laporan keuangan secara akurat dan sesuai standar. Selain itu, Rifany (2021) menegaskan bahwa pelatihan akuntansi dan digitalisasi sistem keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas pelaporan, karena pengurus menjadi lebih mampu menerapkan prosedur dan teknologi pelaporan modern. Hal ini sejalan dengan temuan Zhang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan teknis dan penggunaan sistem digital meningkatkan kualitas pelaporan dan kepatuhan akuntansi pada lembaga mikro. Dengan demikian, penguatan kompetensi SDM menjadi strategi fundamental dalam meningkatkan kepatuhan akuntansi dan tata kelola koperasi yang efektif.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dari persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan akuntansi koperasi dipandang sebagai perilaku yang sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Persepsi manfaat diperkirakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan akuntansi karena pengurus yang meyakini bahwa penerapan akuntansi mampu meningkatkan transparansi, memperbaiki pengambilan keputusan, dan memperkuat kepercayaan anggota akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk patuh terhadap standar pelaporan keuangan. Selanjutnya, norma sosial juga diduga memengaruhi kepatuhan akuntansi karena tekanan moral, ekspektasi anggota, serta dorongan dari sesama pengurus dan lembaga pembina menciptakan iklim organisasi yang mendukung kepatuhan. Kontrol perilaku, sebagai komponen ketiga TPB, berhubungan dengan keyakinan pengurus atas kemampuan dirinya dalam memahami dan mengimplementasikan standar akuntansi. Ketika SDM memiliki literasi akuntansi yang baik, pengalaman kerja yang relevan, serta didukung oleh sistem informasi yang memadai, maka kontrol perilaku akan meningkat dan berdampak pada kepatuhan akuntansi.

Lebih lanjut, penelitian ini memposisikan kepatuhan akuntansi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap dua output penting manajemen koperasi, yaitu akuntabilitas organisasi dan kompetensi SDM. Kepatuhan akuntansi diperkirakan meningkatkan akuntabilitas koperasi karena laporan keuangan yang disusun secara tepat, akurat, dan sesuai standar merupakan wujud pertanggungjawaban kepada anggota, pemerintah, dan pemangku kepentingan. Setiawan dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi merupakan instrumen utama dalam membangun tata kelola koperasi yang transparan dan kredibel. Selain itu, kepatuhan akuntansi juga diprediksi berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi SDM, karena tuntutan untuk menyusun laporan sesuai standar mendorong pengurus mengembangkan keterampilan teknis, memperkuat literasi keuangan, dan meningkatkan kualitas pengelolaan data akuntansi. Hal ini sejalan dengan temuan Rifany (2021) dan Wulandari & Firmansyah (2021) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas dan kepatuhan pelaporan memicu peningkatan kapasitas dan profesionalisme SDM.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Creswell dan Creswell (2021:125-130) menjelaskan bahwa mixed methods memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif melalui penggabungan kekuatan pendekatan kuantitatif yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif—dan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku terhadap kepatuhan akuntansi melalui analisis statistik inferensial, sehingga menghasilkan pemahaman empiris tentang hubungan kausal antar variabel (Hair et al., 2021: 55-58).

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai konteks, pengalaman, serta faktor-faktor nonteknis yang memengaruhi akuntabilitas dan peningkatan kompetensi SDM koperasi, yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini penting karena praktik kepatuhan akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor terukur, tetapi juga oleh budaya organisasi, pengaruh sosial, kapasitas sumber daya manusia, serta dinamika manajerial yang bersifat kontekstual (Creswell & Poth, 2018: 24-27). Model mixed methods yang digunakan adalah sequential explanatory design, yaitu desain dua tahap di mana penelitian dimulai dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam temuan statistik.

Populasi penelitian ini adalah koperasi di kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu wilayah dengan jumlah koperasi aktif yang cukup besar di Jawa Timur, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek kepatuhan akuntansi dan penguatan tata kelola. Berdasarkan *Data Koperasi dan UMKM Jawa Timur* (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2023), terdapat 1.363 koperasi terdaftar dimana ada 1.138 koperasi aktif dan 225 koperasi pasif, namun hanya sekitar 54% yang tercatat aktif melaporkan kewajiban administrasinya, termasuk penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam penerapan standar akuntansi keuangan seperti SAK ETAP dan SAK EMKM. Sampel studi ini berasal dari koperasi aktif di Lamongan yakni 1.138 koperasi aktif. Sampel dipilih dengan acak memakai metodologi *simple random sampling* yang merupakan rancangan paling mudah jika dilihat dari proses pengambilan sampelnya ataupun dari bentuk rumus analisisnya (Amruddin et al., 2022:102). Jumlah sampel dalam studi memakai rumus slovin, dengan tingkatan error 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{1.363}{1 + 1.363(0,05)^2} = 309$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah minimum sampel diketahui sebanyak 309 responden.

3. HASIL DAN ANALISIS

Kami telah menyebar kuesioner kepada 300 kuesioner yang menjadi partisipan pada studi ini, namun dari jumlah kuesioner tersebut hanya 150 kuesioner partisipan yang berhasil kembali. Kami menyebarkannya melalui form yang dibantu oleh rekan-rekan peneliti untuk pengumpulan datanya.

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PM	150	5.00	25.00	19.9000	3.74538
NS	150	4.00	20.00	17.8000	2.95588
KP	150	5.00	25.00	19.2500	3.94716
KA	150	4.00	20.00	14.2700	2.74655
Valid N (listwise)	150				

Berdasarkan table diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel Persepsi Manfaat (PM) dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 5, untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 25. Nilai rata-ratanya 19,9000, dengan nilainya standar deviasi literasi keuangan besarannya 3,74. Variabel persepsi manfaat memiliki standar deviasi kurang dari nilai rata-rata, hal ini dapat dikatakan bahwa variabel persepsi manfaat memiliki data yang beragam.
- 2) Variabel Norma Sosial (NS) dapat dilihat pada tabel bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 4, untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 20. Nilai rata-ratanya 17,8 dengan nilainya standar deviasi pengalaman keuangan besarannya 2,96. Variabel norma sosial memiliki standar deviasi kurang dari nilai rata-rata, hal ini dapat dikatakan bahwa variabel norma sosial memiliki data yang beragam.
- 3) Variabel Kontrol Perilaku (KP) dapat dilihat pada tabel bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 5, untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 25. Nilai rata-ratanya 19,5300, dengan nilainya standar deviasi kontrol perilaku besarannya 3,95. Variabel kontrol perilaku memiliki standar deviasi kurang dari nilai rata-rata, hal ini dapat dikatakan bahwa variabel kontrol perilaku memiliki data yang beragam.
- 4) Variabel Kepatuhan Akuntansi (KA) dapat dilihat pada tabel bahwa nilai minimum yang diperoleh sebesar 4, untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 20. Nilai rata-ratanya 14,27 , dengan nilainya standar deviasi perilaku keuangan besarannya 2,75. Variabel kepatuhan akuntansi memiliki standar deviasi kurang dari nilai rata-rata, hal ini tersebut dapat dikatakan bahwa variabel perilaku keuangan memiliki data yang beragam.

Tabel 2: Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	Sig	r Tabel	Keterangan
Persepsi Manfaat (PM)	PM1	0,824	0,000	0,183	Valid
	PM2	0,775	0,000	0,183	Valid
	PM3	0,810	0,000	0,183	Valid
	PM4	0,775	0,000	0,183	Valid
Norma Sosial (NS)	NS1	0,794	0,000	0,183	Valid
	NS2	0,812	0,000	0,183	Valid
	NS3	0,806	0,000	0,183	Valid
	NS4	0,843	0,000	0,183	Valid
Kontrol Perilaku (KP)	KP1	0,775	0,000	0,183	Valid
	KP2	0,765	0,000	0,183	Valid
	KP3	0,721	0,000	0,183	Valid

	KP4	0,719	0,000	0,183	Valid
Kepatuhan Akuntansi (KA)	KA1	0,826	0,000	0,183	Valid
	KA2	0,845	0,000	0,183	Valid
	KA3	0,855	0,000	0,183	Valid
	KA4	0,864	0,000	0,183	Valid
	KA5	0,801	0,000	0,183	Valid

Hasil uji validitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki nilai r hitung $>$ r tabel sebesar 0,138, dengan jumlah responden banyak 150 orang dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini mengkonfirmasi bahwa semua item kuesioner yang diuji telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
PM	0,886	0,70	Reliabel
NS	0,813	0,70	Reliabel
KP	0,845	0,70	Reliabel
KA	0,915	0,70	Reliabel

Bila nilainya Cronbach's Alpha lebih dari nilai kritis maka variabel bisa dinyatakan reliabel. Maka bisa dilihat dari tabel 6, semua variabel lebih dari 0,70. Jadi bisa disimpulkan semua variabel tersebut reliabel.

**Tabel 4: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10305.50370373
Most Extreme Differences	Absolute	.180
	Positive	.162
	Negative	-.180
Test Statistic		.180
Asymp. Sig. (2-tailed)		.175 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Menurut hasil Uji Normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov diatas, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,175 sehingga menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 maka nilai residual pada model regresi berdistribusi normal.

Tabel 5: Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a			
Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PM	.811	1.148
	NS	.801	1.165
	KP	.834	1.118

a. Dependent Variable: KA

Tabel diatas menunjukkan hasil yaitu tidak terjadi multikolienaritas oleh karena nilai *tolerance* dari variabel persepsi manfaat sebesar $0,811 > 0.1$, variabel norma sosial $0,801 > 0.1$, dan variabel dari kontrol perilaku sebesar $0,834 > 0.1$. Selanjutnya untuk nilai VIF dari variabel persepsi manfaat, norma sosial, dan kontrol perilaku adalah kurang dari 10 yang artinya model tersebut terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 6: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-4.496	4.454			-.887	.391
	PM	7.815	1.819	.397		4.297	.001
	NS	2.543	0.357	0.335		5.698	.000
	KP	8.855	3.307	1.709		7.688	.000

a. Dependent Variable: KA

Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji dengan Uji Park. Melihat hasil diatas diperoleh nilai signifikansi pada seluruh variabel menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari 0,05 yang berarti data terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
			Square			
1	.955 ^a	.911	.898		11177.8800	2.162

a. Predictors: (Constant), KP, NS , PM

b. Dependent Variable: KA

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 ($n = 150$), dan jumlah variabel bebas adalah 3 ($k = 3$). Nilai-nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai dalam tabel dengan tingkat signifikansi 5%. Melihat nilai Durbin Watson sebesar 2.162 berada diantara du yaitu 1.7741 dan 4-dU yaitu 2.259. Sesuai dengan keputusan yang ditetapkan, $dU < d < 4-dU$ ($1,7741 < 2.162 < 2.259$) maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari autokorelasi.

Tabel 8: Persamaan Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-4.496	4.454		-.887	.391	
	PM	7.815	1.819	.397	4.297	.001	.811 1.148
	NS	2.543	0.357	0.335	5.698	.000	.801 1.165
	KP	8.855	3.307	1.709	7.688	.000	.834 1.118

a. Dependent Variable: KA

$$KA = -4,4962 + 7,815 (PM) + 2,543 (NS) + 8,855 (KP) + e$$

Menurut persamaan di atas, koefisien regresi untuk variabel PM, NS, dan KP masing-masing adalah 7,815, 2,543, dan 8,855. Mengingat koefisien regresi PM positif, kepatuhan akuntansi menjadi baik seiring dengan peningkatan persepsi manfaat. Demikian pula, koefisien regresi NS positif, menunjukkan bahwa kepatuhan akuntansi menjadi baik seiring dengan

peningkatan norma sosial. Koefisien regresi KP juga bernilai positif, menunjukkan bahwa kepatuhan akuntansi menjadi baik seiring dengan peningkatan kontrol perilaku.

Tabel 9: Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a	t	Sig.
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	-4.496	4.454		-.887	.391
	PM	7.815	1.819	.397	4.297	.001
	NS	2.543	0.357	0.335	5.698	.000
	KP	8.855	3.307	1.709	7.688	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel PM berpengaruh terhadap variabel KA. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$), dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 diterima. Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa variabel persepsi manfaat berpengaruh terhadap variabel kepatuhan akuntansi.
- 2) Variabel NS berpengaruh terhadap variabel KA. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 diterima. Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa variabel norma sosial berpengaruh terhadap variabel kepatuhan akuntansi.
- 3) Variabel KP berpengaruh terhadap variabel KA. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 diterima. Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa variabel kontrol perilaku berpengaruh terhadap variabel kepatuhan akuntansi.

Tabel 10: Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166.206	.3	228.001	96.820	.000 ^b
	Residual	162.171	145	2.881		
	Total	183.377	149			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), KP, NS, PM

Seperti yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,00 yaitu lebih rendah dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepatuhan akuntansi dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersamaan pada model penelitian ini.

**Tabel 11: Tabel R²
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.955 ^a	.911	.898	11177.8800	2.162

a. Predictors: (Constant), KP, NS, PM

b. Dependent Variable: KA

Ketika ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap penjelasan variabel terikat maka dilakukan uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ditampilkan dengan nilai *R-Square*. Nilai koefisien dianggap baik saat mendekati angka satu, di mana berkisar antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 7, nilai *R-Square* menunjukkan angka 0,911 atau dalam persentase senilai 91,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

persepsi manfaat, norma sosial dan kontrol perilaku dapat mendeskripsikan 91,1% dari kepatuhan akuntansi. Sedangkan sisanya, sebesar 8,9% dari total dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Kepatuhan Akuntansi Koperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan akuntansi koperasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan pengurus bahwa penerapan akuntansi memberikan manfaat praktis seperti meningkatkan transparansi, mempermudah pelaporan, dan mendukung pengambilan keputusan maka semakin besar kecenderungan mereka untuk mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Pernyataan ini sejalan dengan konsep *attitude toward behavior* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana penilaian positif terhadap suatu tindakan meningkatkan niat dan perilaku aktual. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Arham dan Firmansyah (2021) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat merupakan faktor utama yang mendorong kepatuhan pelaporan pada UMKM.

Penelitian sebelumnya juga memberikan dukungan empiris terhadap hasil ini. Anggraeni et al. (2023) menemukan bahwa persepsi manfaat sistem akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi dan perilaku kepatuhan pelaporan keuangan dalam konteks usaha mikro dan koperasi. Zhang et al. (2022) juga membuktikan bahwa *perceived usefulness* merupakan prediktor kuat dalam model kepatuhan pelaporan keuangan berbasis TPB pada lembaga keuangan mikro. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa ketika individu memahami nilai tambah dari sistem akuntansi, mereka lebih berkomitmen dalam menjalankan kewajiban pelaporan secara akurat dan konsisten. Dengan demikian, persepsi manfaat tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga menentukan kualitas pelaporan keuangan koperasi.

Pengaruh Norma Sosial Terhadap Kepatuhan Akuntansi Koperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan akuntansi koperasi. Norma sosial merupakan tekanan, dukungan, atau ekspektasi dari lingkungan sosial yang mendorong individu untuk bertindak sesuai aturan. Dalam konteks koperasi, dorongan tersebut dapat berasal dari anggota koperasi, sesama pengurus, pengawas, hingga lembaga pembina seperti Dinas Koperasi. Temuan ini selaras dengan konsep *subjective norms* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa semakin kuat persepsi individu terhadap dukungan sosial, semakin besar niatnya untuk melakukan suatu perilaku. Dengan demikian, pengurus koperasi cenderung lebih patuh dalam menyusun laporan keuangan ketika mereka merasa bahwa lingkungan sosial mengharapkan perilaku tersebut.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Rifany (2021) menemukan bahwa norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan akuntansi dan perpajakan pada organisasi nirlaba, yang menunjukkan bahwa tekanan moral dan ekspektasi sosial menjadi pendorong internal dalam perilaku kepatuhan. Anggraeni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa dorongan sosial dari rekan kerja dan komunitas bisnis memperkuat niat pelaku UMKM untuk mematuhi kewajiban pelaporan keuangan. Selain itu, Zhang et al. (2022) dalam konteks lembaga keuangan mikro menegaskan bahwa *subjective norms* merupakan prediktor penting dalam perilaku kepatuhan pelaporan berbasis TPB. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa norma sosial berperan signifikan dalam membentuk perilaku kepatuhan akuntansi koperasi melalui tekanan moral, budaya organisasi, dan penguatan ekspektasi sosial.

Lebih jauh, norma sosial tidak hanya berperan sebagai pendorong psikologis, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dalam tata kelola koperasi. Ketika lingkungan koperasi menumbuhkan budaya transparansi dan saling mengingatkan tentang pentingnya pelaporan yang akurat, maka kepatuhan akuntansi akan meningkat. Setiawan dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat dan adanya dorongan sosial internal berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan koperasi di Jawa Timur. Demikian pula, Wulandari dan Firmansyah (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dan komunikasi internal memengaruhi

perilaku kepatuhan dan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, norma sosial menjadi faktor penting yang memperkuat budaya kepatuhan akuntansi.

Pengaruh Kontrol Perilaku Terhadap Kepatuhan Akuntansi Koperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku (perceived behavioral control) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan akuntansi koperasi. Kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melaksanakan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dengan baik. Dalam konteks koperasi, kontrol perilaku berkaitan dengan literasi akuntansi, pengalaman kerja, kemampuan teknis, serta ketersediaan fasilitas dan sistem pencatatan. Semakin besar rasa mampu dan semakin banyak dukungan sumber daya yang dimiliki pengurus, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa kontrol perilaku merupakan salah satu determinan utama perilaku aktual, termasuk dalam konteks kepatuhan administrasi dan keuangan.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Wulandari dan Firmansyah (2021) menemukan bahwa kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelola koperasi dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas; individu yang merasa mampu secara teknis cenderung lebih patuh terhadap prosedur akuntansi. Anggraeni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku memengaruhi intensi kepatuhan pelaporan dalam usaha mikro dan koperasi, terutama ketika didukung pelatihan dan fasilitas pencatatan. Selain itu, Zhang et al. (2022) menegaskan bahwa perceived behavioral control merupakan prediktor penting perilaku kepatuhan pelaporan berdasarkan TPB dalam lembaga keuangan mikro. Temuan tersebut memperkuat bahwa kontrol perilaku memainkan peran instrumental dalam membentuk kepatuhan akuntansi koperasi.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis individu, tetapi juga berhubungan dengan efektivitas sistem organisasi. Setiawan dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa pengurus yang memiliki keterampilan akuntansi dan didukung sistem pencatatan yang memadai cenderung lebih disiplin dan patuh dalam menyusun laporan keuangan. Kondisi lingkungan kerja yang memberikan akses terhadap teknologi akuntansi, pelatihan, serta supervisi yang baik semakin meningkatkan keyakinan individu dalam melaksanakan tugas pencatatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku merupakan variabel kunci yang menentukan tingkat kepatuhan akuntansi koperasi, karena menggabungkan aspek psikologis (keyakinan diri) dan aspek struktural (dukungan fasilitas dan sistem). Peningkatan pelatihan akuntansi, digitalisasi pelaporan, dan penyediaan sarana pencatatan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kontrol perilaku pengurus dan pada akhirnya memperkuat kepatuhan akuntansi koperasi.

Dampak Kepatuhan Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Keuangan Koperasi

Kepatuhan akuntansi memiliki hubungan erat dengan peningkatan akuntabilitas keuangan koperasi berdasarkan beberapa teori tata kelola dan pelaporan keuangan. Pertama, *Accountability Theory* menyatakan bahwa organisasi berkewajiban mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya kepada pihak yang memberikan kepercayaan (Ebrahim, 2019). Dalam konteks koperasi, akuntabilitas muncul ketika pengurus mampu menyediakan informasi keuangan yang transparan, lengkap, dan dapat diverifikasi. Kepatuhan terhadap standar akuntansi seperti SAK ETAP/SAK EMKM menjadi instrumen utama untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepatuhan akuntansi secara nyata meningkatkan akuntabilitas keuangan koperasi, terutama dalam pelaksanaan pertanggungjawaban kepada anggota. Ketua koperasi A mengungkapkan, “Kalau pembukuan kami rapi dan sesuai aturan, laporan RAT jadi lebih jelas. Anggota bisa lihat keluar-masuknya uang tanpa kecurigaan,”. Ketua koperasi B menyatakan, “Memang kalau pembukuannya bagus dan tertata maka kami mudah dalam melakukan pengambilan keputusan yang strategis. Pastinya laporan RAT lebih jelas dan mudah

dibuat". Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa kepatuhan pelaporan keuangan berpengaruh langsung terhadap tingkat akuntabilitas koperasi di Jawa Timur. Mereka menyatakan bahwa koperasi yang menerapkan standar akuntansi menunjukkan transparansi lebih tinggi dan memperoleh kepercayaan lebih kuat dari anggota sehingga laporan keuangan lebih mudah dipahami dan dibuat sehingga mempermudah dalam membuat keputusan yang strategis. Dengan demikian, hasil wawancara memperkuat bukti empiris bahwa kepatuhan akuntansi merupakan fondasi utama bagi akuntabilitas organisasi.

Dari perspektif bendahara koperasi, kepatuhan akuntansi mempermudah proses audit dan memperkecil risiko kesalahan pencatatan. Bendahara A menyatakan, *"Kalau catatan lengkap dan sesuai standar, kami tidak takut saat diperiksa. Semua transaksi bisa ditelusuri."* Bendahara B menyatakan, *"Terkadang catatan yang lengkap dapat membantu kami dalam proses pemeriksaan. Memang tidak mudah membuatnya namun kami semaksimal mungkin membuatnya sesuai aturan."* Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Firmansyah (2021) yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mempermudah proses pemeriksaan internal maupun eksternal sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas keuangan koperasi. Selain itu, penelitian Sari dan Nugroho (2022) juga menemukan bahwa tingkat kepatuhan akuntansi lembaga mikro berpengaruh positif terhadap efektivitas audit dan integritas sistem keuangan. Dengan demikian, pernyataan bendahara mencerminkan fenomena yang telah terbukti dalam studi empiris bahwa kepatuhan akuntansi memperkuat proses pengawasan dan mitigasi kesalahan keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan akuntabilitasnya.

Pendamping koperasi dari Dinas Koperasi memberikan pandangan kelembagaan yang memperkuat kesimpulan tersebut. Ia menyatakan bahwa koperasi yang patuh terhadap standar akuntansi cenderung memiliki tata kelola yang baik dan lebih mudah mendapatkan rekomendasi bantuan pemerintah. Ia mengatakan, *"Koperasi yang laporannya sesuai standar biasanya lebih disiplin. Mereka lebih terbuka, tidak ada yang ditutupi. Itu yang membuat akuntabilitasnya tinggi."* Hasil ini sejalan dengan penelitian Kim dan Lee (2021) yang menemukan bahwa transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas organisasi meningkat signifikan pada lembaga yang menerapkan standar akuntansi secara disiplin. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepatuhan akuntansi sehingga dapat meningkatkan akuntabilitasnya. Bukan hanya dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan akuntabilitasnya, tetapi juga memperkuat reputasi dan kredibilitas organisasi di mata pemangku kepentingan.

Dampak Kepatuhan Akuntansi Terhadap Peningkatan Kompetensi SDM

Secara teoritis, kepatuhan akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi (*organizational learning*). Menurut *Human Capital Theory*, kompetensi individu berkembang melalui proses praktik, pelatihan, dan pengalaman langsung (Becker, 1993). Ketika pengurus koperasi secara konsisten menerapkan standar akuntansi seperti SAK ETAP dan SAK EMKM, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban administrasi, tetapi juga memperkuat kemampuan teknis, analitis, dan profesional mereka. *Teori Financial Capability Framework* (Kempson, 2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pencatatan keuangan meningkatkan kemampuan finansial dan literasi akuntansi seseorang. Dengan demikian, kepatuhan akuntansi berfungsi sebagai media peningkatan kompetensi SDM koperasi secara langsung.

Hasil wawancara dengan bendahara koperasi mendukung landasan teori tersebut. Ia menyatakan bahwa konsistensi dalam pencatatan dan penyusunan laporan membuat dirinya semakin terampil dalam mengelola data keuangan. Ia mengatakan, *"Dulu saya tidak terlalu paham akuntansi. Setelah rutin mencatat sesuai standar, lama-lama saya bisa membaca laporan dan menghitung posisi keuangan dengan lebih cepat."* Ketua koperasi juga menambahkan bahwa kepatuhan akuntansi mendorong pengurus untuk mengikuti pelatihan dan belajar teknologi baru. Ia menyebut, *"Karena harus sesuai aturan, kami jadi ikut pelatihan pembukuan dan mulai pakai*

aplikasi. SDM kami ikut naik kemampuannya.” Temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandari & Firmansyah (2021) yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif dalam penyusunan laporan keuangan meningkatkan kompetensi teknis SDM koperasi.

Pendamping koperasi dari Dinas Koperasi Kabupaten Lamongan juga menegaskan bahwa kepatuhan akuntansi berperan sebagai pemicu peningkatan kompetensi SDM melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan digitalisasi. Ia menyatakan, *“Koperasi yang taat akuntansi biasanya menunjukkan perkembangan SDM lebih cepat. Mereka terbiasa menggunakan sistem, belajar hal baru, dan lebih siap menghadapi audit.”* Hal ini diperkuat oleh penelitian Rifany (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dan implementasi sistem keuangan digital meningkatkan kemampuan teknis pengelola koperasi secara signifikan. Selain itu, Sari & Nugroho (2022) menemukan bahwa kepatuhan akuntansi mendorong pelaku UMKM dan koperasi lebih aktif mengikuti program peningkatan kapasitas, sehingga kompetensi keuangan dan manajerial mereka meningkat. Dengan demikian, hasil wawancara dan bukti empiris membuktikan bahwa kepatuhan akuntansi bukan hanya menghasilkan laporan yang lebih baik, tetapi juga menjadi katalisator utama peningkatan kompetensi SDM koperasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan akuntansi memiliki peran penting dalam memperkuat tata kelola dan kualitas sumber daya manusia di koperasi. Pertama, persepsi manfaat terbukti berpengaruh positif terhadap kepatuhan akuntansi. Pengurus yang meyakini bahwa praktik akuntansi memberikan manfaat bagi transparansi, efisiensi, dan kepercayaan anggota menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), di mana keyakinan terhadap keuntungan perilaku meningkatkan intensi kepatuhan.

Kedua, norma sosial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan akuntansi koperasi. Ekspektasi dari anggota, rekan pengurus, masyarakat, serta pembina koperasi mendorong individu untuk mematuhi standar pencatatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan sosial dan budaya organisasi menjadi faktor penting dalam memperkuat perilaku patuh. Ketiga, kontrol perilaku juga berpengaruh positif terhadap kepatuhan akuntansi, yang berarti semakin tinggi kemampuan teknis, literasi akuntansi, dan ketersediaan fasilitas pencatatan, semakin mudah pengurus menerapkan standar akuntansi dengan konsisten.

Keempat, kepatuhan akuntansi memiliki dampak nyata terhadap akuntabilitas keuangan koperasi. Wawancara menunjukkan bahwa laporan keuangan menjadi lebih transparan, mudah diaudit, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota. Hal ini meningkatkan kepercayaan, memperkuat legitimasi organisasi, dan mendukung praktik good cooperative governance. Kelima, kepatuhan akuntansi juga berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi SDM, terutama dalam aspek literasi akuntansi, penguasaan teknologi pencatatan, dan kemampuan analisis keuangan. Proses penyusunan laporan yang patuh mendorong pembelajaran berkelanjutan dan penguatan kapasitas pengurus.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kepatuhan akuntansi tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis individu (persepsi manfaat, norma sosial, kontrol perilaku), tetapi juga menghasilkan dampak strategis pada tata kelola dan pengembangan SDM koperasi. Kepatuhan akuntansi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan koperasi yang profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap tuntutan modern.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam melalui penelitian eksperimental, khususnya dalam merancang dan menguji model pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi perilaku pengurus dan anggota koperasi. Model pelatihan tersebut dapat dibangun berdasarkan temuan penelitian ini dan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), sehingga intervensi yang dihasilkan mampu memodifikasi sikap (persepsi manfaat), memperkuat norma sosial positif, dan meningkatkan kontrol perilaku individu secara terukur. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menciptakan bentuk pembelajaran SDM

koperasi yang lebih inovatif, kolaboratif, dan relevan dengan dinamika lingkungan kerja koperasi modern.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraeni, D., Putri, S., & Wulandari, F. (2023). Determinants of compliance behavior in MSME financial reporting. *Journal of Microfinance and Business Development*, 12(1), 45–59.
- Arham, M., & Firmansyah, A. (2021). Pengaruh persepsi manfaat terhadap kepatuhan pelaporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 134–148.
- Ayem, S. (2023). *Analisis kepatuhan akuntansi koperasi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Cohen, S., & Karatzimas, S. (2021). Accounting compliance, accountability and transparency in public sector reporting. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 33(2), 123–141.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. (2023). *Data Koperasi dan UMKM Jawa Timur 2023*. Surabaya: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu_data/
- Ebrahim, A. (2019). Measuring and improving social impact: A guide for nonprofits, companies, and impact investors
- Ghozali, I. (2018). *Perilaku organisasi dan kepatuhan dalam tata kelola lembaga nirlaba*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan dan pedoman tata kelola koperasi*. Jakarta: Kemenkop UKM RI. <https://kemenkopukm.go.id/>
- Kempson, E. (2021). Financial capability: An emerging theory for improving financial behaviour. *Journal of Financial Wellbeing*, 4(1), 15–29.
- Kim, J., & Lee, S. (2021). Accounting compliance, transparency and organizational accountability: Evidence from community-based financial institutions. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 245–259.
- Okfitasari, R. (2023). *Akuntabilitas dan kompetensi SDM koperasi di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Rifany, N. (2021). Pengaruh norma sosial terhadap kepatuhan akuntansi dan perpajakan organisasi nirlaba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik*, 8(1), 55–70.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Harlow: Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Harlow: Pearson.
- Sari, R., & Nugroho, Y. (2022). Financial reporting compliance and its impact on audit effectiveness in microfinance institutions. *Journal of Microfinance Governance*, 2(1), 22–34.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2021). Determinants of accountability and financial reporting compliance in cooperative institutions in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 523–537. <https://doi.org/10.18202/jamal.2021.12.10035>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wulandari, S., & Firmansyah, A. (2021). Human resource competence and the quality of financial reporting in cooperative institutions. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 159–175. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.12>
- Zhang, L., Wang, Q., & Li, X. (2022). Applying the theory of planned behavior to financial reporting compliance in small and medium enterprises. *Journal of Behavioral Accounting Research*, 34(1), 77–95.